

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aspek mendasar dari struktur masyarakat suatu negara. Derajat pengabdian suatu masyarakat, bangsa, atau Negara terhadap penyelenggaraan pendidikan nasional merupakan indikasi dari prospek masa depan entitas tersebut. Menurut UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai suatu upaya sadar dan sistematis yang bertujuan memberikan lingkungan dan proses belajar yang kondusif, sehingga siswa secara dinamis dapat berkembang terhadap keunggulan siswa tersebut dalam hal kekuatan agama dan spiritual, penguasaan diri, kepribadian, kecerdasan, budi pekerti, dan kompetensi keterampilan yang dibutuhkan untuk diri pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Satu dari berbagai tantangan yang dialami bidang pendidikan berkaitan dengan proses pembelajaran yang kurang efektif. Hal ini dikarenakan kurangnya penekanan pada pengembangan kemampuan kognitif pada anak. Proses pembelajaran yang diterapkan di kelas berpusat pada kapasitas anak untuk menyimpan informasi melalui hafalan. Otak anak yang sedang berkembang dipaksa untuk menyimpan dan mengumpulkan informasi, kemudian diminta untuk memahami dan mengontekstualisasikan pengetahuan yang diperoleh untuk dikaitkan

¹ Ahmad Ali Syihabbudin dkk, Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih, (*Jurnal Pendidikan Islam*, vol.1, no.1, 2023), hal.2

dengan aspek kehidupan sehari-hari. Akibat dari pola ini, ketika anak lulus dari sekolah, mereka menunjukkan pemahaman yang kuat tentang pengetahuan teoritis, namun kekurangan dalam penerapan keterampilannya. Oleh sebab itu, sangat penting bagi pendidik untuk memprioritaskan keterampilan utama dan meningkatkan cara berpikir kritis yang siswa punya untuk memungkinkan mereka memahami konsep secara sistematis, baik berdasarkan teori maupun penerapannya.

Agar kegiatan mengajar dapat dilaksanakan secara efisien, pendidik harus memiliki kemampuan untuk memilih model pengajaran yang cocok untuk diterapkan di kelas. Karenanya, sangat penting bagi pendidik untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang model pengajaran yang beragam, untuk memungkinkan pendidik membuat keputusan mengenai pemilihan model yang tepat. Hal tersebut akan memudahkan pemanfaatan teknik pengajaran yang selaras dengan tujuan dan kompetensi mengajar.

Model Problem Based Learning (PBL). Adalah salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu mengembangkan partisipasi siswa dalam upaya pendidikan dengan memanfaatkan struktur masalah otentik yang relevan berdasarkan permasalahan kontekstual dan selaras dengan topik pelajaran yang sedang dicapai. Melalui pendekatan ini, siswa dapat memahami tujuan di pembelajaran mereka. Siswa dapat mengumpulkan informasi dengan mempelajari materi pendidikan, melakukan eksperimen, atau terlibat dalam diskusi dengan teman yang lain untuk mengatasi

masalah yang mereka hadapi secara efektif. Model pembelajaran PBL tujuannya adalah melibatkan siswa dalam masalah kehidupan nyata untuk mendorong pengembangan ilmu siswa, inkuiri, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemandirian dan keyakinan diri mereka. Melalui model pembelajaran ini, pendidik memfasilitasi proses penggambaran rencana pemecahan masalah ke dalam fase-fase keterlibatan yang berurutan.²

Berpikir kritis adalah salah satu faktor utama yang sangat diperlukan oleh setiap orang dalam menyikapi permasalahan dalam kehidupan yang nyata.³ Kebiasaan dan keterampilan dalam berpikir kritis menjadikan peserta didik memiliki kemampuan berpikir lebih luas dari pengalaman belajarnya. Maka dari itu adanya latihan berfikir kritis sejak dini dalam proses pembelajaran akan menunjang kemampuan berpikir kritis peserta didik lebih berkembang.⁴ Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilatih dengan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan memecahkan masalah. Dan model pembelajaran yang dapat diasumsikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dengan cara menghadapkan peserta didik dengan berbagai masalah yang terjadi

² *Ibid*, hal.3

³ Harlinda Fatmawati dkk, Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat, (*Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, vol.2, no.9, 2014), hal.913

⁴ Yoni Sunaryo, Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Siswa SMA di Kota Tasikmalaya, (*Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2014), hal.25

dalam kehidupan nyata. Pembelajaran difokuskan pada sebuah masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sedangkan pendidik hanya sebagai fasilitator dan pengarah kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran berbasis masalah peserta didik memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.⁵ Pembelajaran ini memberikan terlebih dahulu masalah kepada peserta didik untuk di investigasi dan dipecahkan masalahnya dengan kemampuannya sendiri yang mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dipahami sebelumnya. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri dalam memecahkan masalahnya, sehingga hal ini menunjang peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.⁶

Dari sinilah terlihat tanggung jawab besar seorang pendidik yaitu harus mampu menyampaikan ilmu dengan memilih strategi pembelajaran yang bervariasi dan kreatif dalam hal pencapaian peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sehingga peserta didik mampu memahami materi yang diajarkannya. Dalam proses pembelajaran pendidik juga harus melibatkan peserta didik, dengan tujuan agar mereka dapat

⁵ Fathur Rohman, Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang, (*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2017), hal. 182

⁶ RKD Pusparatri, Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan BerpikirKritis Siswa di SMAN 1 Samigaluh Kulon Progo, (*Jurnal Ilmiah Guru*, 2012), hal. 27

mengembangkan pemikiran kritisnya. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan menanamkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik, pendidik harus berupaya meningkatkan model pembelajaran dan memilah berbagai metode dan taktik yang mengarah pada pemikiran kritis.⁷

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.⁸ Robert Ennis salah satu tokoh pelopor penelitian berpikir kritis mendefinisikan berpikir kritis sebagai refleksi berpikir yang masuk akal atau penuh kebijaksanaan. Robert Ennis menyebutkan bahwa pemikir kritis idealnya mempunyai 12 kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi 5 aspek kemampuan berpikir kritis antara lain: (1) *Elementary clarification* (memberikan penjelasan sederhana), (2) *The basis for the decision* (menentukan dasar pengambilan keputusan), (3) *Inference* (menarik kesimpulan), (4) *Advanced clarification* (memberikan penjelasan lanjut), dan (5) *Supposition and integration* (memperkirakan dan menggabungkan).⁹

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima pembelajaran dan untuk

⁷ Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Pers, 2004), hal. 126

⁸ Yoni Sunaryo, *Model Pembelajaran Berbasis Masalah....* hal.25

⁹ K.Umuroh, A Agoestanto, Implementasi Model Pembelajaran PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kedisiplinan Siswa, (*Jurnal Pendidikan*, 2016), hal.534

meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.¹⁰ Melihat fakta yang ada penerapan berfikir kritis kebanyakan hanya berlaku pada ilmu-ilmu sains, padahal kenyataannya ilmu-ilmu agama juga sangat diperlukan oleh manusia sebagai pedoman dalam kehidupannya. Salah satu contoh ilmu agama ialah ilmu Fiqih yang didalamnya membahas tentang berbagai hukum dan pedoman bagi manusia menjalankan kehidupan sehari-hari. Tidak dapat disangkal lagi bahwa materi ilmu Fiqih terdapat hukum Islam yang didalamnya menghimpun dan menjalin tali persatuan komunitas muslim. Oleh karena itu, selama prinsip-prinsip Fiqih masih diikuti oleh umat islam, maka ilmu tersebut akan terus ada. Namun ketika praktik Fiqih lenyap dan tidak lagi diikuti oleh umat islam dari muka bumi ini maka ilmu Fiqih pun juga akan binasa.¹¹ Sehingga tanggung jawab sebagai seorang pendidik apalagi pendidik mata pelajaran Fiqih harus mampu menjadi orang yang bertanggung jawab untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan sikap yang baik serta mengarahkan generasi penerus agama sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.¹²

Berkembangnya kemajuan zaman menjadikan hukum-hukum islam sering dianggap tidak penting lagi. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti karena saat ini ilmu logika sering mendominasi kemampuan berpikir kritis daripada ilmu Fiqih. Oleh karena itu, dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di lembaga

¹⁰ Bambang Warsita, Strategi Pembelajaran dan Implikasinya Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran, (*Jurnal Pendidikan*. 2009), hal. 68

¹¹ Abu Syuja, *Urgensi Mempelajari Ilmu Fiqh dalam Kehidupan*. (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya. 2019), hal.45

¹² Fathur Rohman, *Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah...*,hal. 183

pendidikan MTsN 1 Blitar, peneliti ingin melihat strategi yang digunakan oleh guru Fiqih di lembaga tersebut.

Peneliti melakukan penelitian di MTsN 1 Blitar dikarenakan lembaga pendidikan ini memiliki visi unggul dalam mutu berpijak pada iman dan taqwa dengan berwawasan pada lingkungan yang sehat dan asri. Keunikan MTsN 1 Blitar terletak pada kemampuannya menciptakan lingkungan belajar yang religius, disiplin, dan berprestasi sehingga mampu menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di lembaga tersebut. Keunikan lainnya terlihat dari beberapa program unggulan yang dimiliki, seperti program tahfidz Al-Qur'an, kelas SKS, kegiatan literasi, serta pengembangan bakat dan minat siswa melalui ekstrakurikuler yang beragam. MTsN 1 Blitar juga dikenal aktif dalam mengikuti berbagai kompetisi akademik maupun nonakademik baik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional. Prestasi-prestasi tersebut menunjukkan bahwa madrasah mampu bersaing dengan sekolah umum lainnya.

Dengan berbagai keunggulan tersebut, MTsN 1 Blitar menjadi lembaga pendidikan yang memiliki daya tarik tersendiri dan layak dijadikan objek penelitian, terutama dalam kajian yang berkaitan dengan kualitas pendidikan, pembentukan karakter religius, inovasi pembelajaran, maupun budaya sekolah di lingkungan madrasah.

Mengenai pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya diharapkan dengan adanya kemampuan berpikir kritis ini bagi peserta

didik. Yang mana dengan hal itu akan ada evaluasi dalam strategi pembelajaran yang akan diterapkan oleh pendidik. Lebih lanjutnya untuk bisa mengetahui lebih mendalam maka peneliti mengambil judul penelitian **“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 1 Blitar”** yang akan dijabarkan pembahasannya pada penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks diatas maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dapat difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memberikan penjelasan sederhana pada mata pelajaran Fikih di MTsN 1 Blitar ?
2. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menentukan dasar pengambilan keputusan pada mata pelajaran Fikih di MTsN 1 Blitar ?
3. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan pada mata pelajaran Fikih di MTsN 1 Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memberikan penjelasan sederhana pada mata pelajaran Fikih di MTsN 1 Blitar.
2. Mendeskripsikan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menentukan dasar pengambilan keputusan pada mata pelajaran Fikih di MTsN 1 Blitar.
3. Mendeskripsikan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan pada mata pelajaran Fikih di MTsN 1 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Pada hakikatnya penelitian ini untuk mendapatkan suatu manfaat, kegunaan penelitian dibagi menjadi dua yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna bagi khasanah ilmu, terutama dalam mengkaji peningkatan kemampuan berpikir kritis dan juga meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap pelajaran agama terutama dalam bidang Fikih agar tercapai tujuan pembelajaran yang mengarah pada peningkatan kemampuan daya kritis peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menyusun program pembinaan dan pelatihan bagi guru, serta dalam merancang kebijakan akademik yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan reflektif. Hasil penelitian ini juga relevan untuk dijadikan rujukan dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran yang lebih terarah dan berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan, sehingga dapat berkontribusi dalam pencapaian visi dan misi madrasah, khususnya dalam mencetak peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan memahami materi keagamaan secara mendalam.

b. Bagi Guru

Dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi penggugah para pendidik untuk semangat dalam mengobarkan minat belajar terhadap diri peserta didik agar tidak hanya memahami teori saja tetapi juga paham saat praktek dilapangan terutama dalam mata pelajaran Fikih.

c. Bagi Siswa

hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih terlibat secara aktif dan reflektif dalam memahami materi Fikih, serta mampu mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan realitas kehidupan mereka..

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkan kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah yang disusun oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran. Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Penerapan

Penerapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹³

b. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang

¹³ Ahmad yarist firdaus dan Muhammad andi hakim, "Penerapan Acceleration To Improve The Quality Of Human Resources Dengan Pengetahuan, Pengembangan, Dan Persaingan Sebagai Langkah Dalam Mengoptimalkan Daya Saling Indonesia Di MEA 2015", (*economics development analysis journal*, 2013), hal. 155

menggunakan masalah nyata yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berfikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menjadikan masalah nyata sebagai penerapan konsep, pembelajaran berbasis masalah menjadikan masalah nyata sebagai pemicu bagi proses belajar peserta didik sebelum mereka mengetahui konsep formal.¹⁴

c. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah cara berpikir dan seperangkat keterampilan yang mendorong pendekatan informasi, sadar, sistemik, dipertimbangkan dan logis untuk memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Berfikir kritis mengarah ke argumen dan kesimpulan yang valid, dibuktikan dan tahan terhadap kritik.

Salah satu tokoh pelopor berfikir yakni Robbert Ennis, menurutnya terdapat beberapa aspek kemampuan berpikir kritis diantaranya adalah memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification), membangun keterampilan dasar (basic support), menyimpulkan (inferring), memberikan penjelasan langsung (advanced clarification), dan strategi dan taktik (strategies and

¹⁴ Hardika Saputra, Pembelajaran Berbasis Masalah, (*Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 2020), hal.5

tactics).¹⁵

d. Fikih

Fikih merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk diberikan kepada peserta didik. Materi Fikih merupakan salah satu materi penting yang di dalamnya mengajarkan norma-norma, hukum dan aturan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat hukum islam.¹⁶

Fikih bukanlah disiplin ilmu, tetapi sebuah ilmu yang selalu terus bergerak dan berkembang. Sebab yang telah terjadi dalam kehidupan nyata, umat manusia akan terus berkembang dari masa ke masa. Oleh karena itu dibutuhkan rumusan-rumusan khusus dari para Ulama' masa kini tentang beberapa persoalan yang belum pernah terjadi di masa lampau.¹⁷

2. Penegasan Oprasional

Secara operasional Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Fikih mengarah pada pengembangan berfikir kritis peserta didik dan juga mengembangkan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik dalam merangsang pemikiran kritis peserta didik seperti, *inquiry, problem solving*, pembelajaran aktif, kontekstual, maupun partisipasif.

¹⁵ Robert Ennis Slavin, Psikologi Pendidikan, Teori dan Praktik Terjemahan, Jilid 2, (Jakarta: *Jurnal Pendidikan*, 2011), hal.4

¹⁶ Rahmatullah, Muhammad, Pembelajaran Fikih, (*Jurnal Mozaik Islam*, 2014), hal.17

¹⁷ Abu Syuja, *Urgensi Mempelajari Ilmu Fiqh dalam Kehidupan...*,hal.40

F. Sistematika Pembahasan

Penulis menyusun penelitian ini secara sistematis sesuai dengan kaidah penulisan skripsi, yang bertujuan untuk membuat pembaca lebih mudah memahami skripsi ini. Berikut adalah beberapa langkah yang diambil penulis dalam proses penulisan skripsi :

BAB I, Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan sebagai gambaran singkat untuk mencapai tujuan penulisan, yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian pustaka, pada bab ini dikemukakan tentang kajian teori yang mendukung penelitian. Adapun di dalamnya memuat berbagai macam Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Fiqih melalui beberapa indikator dalam berfikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana kepada peserta didik di MTsN 1 Blitar, menentukan dasar pengambilan keputusan oleh peserta didik di MTsN 1 Blitar, dan menarik kesimpulan oleh peserta didik di MTsN 1 Blitar.

BAB III, Metode penelitian, pada bab ini dipaparkan tentang metode yang digunakan dalam penelitian. Adapun di dalamnya mendeskripsikan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Fiqih dengan cara memberikan penjelasan sederhana oleh peserta didik di MTsN 1 Blitar, menentukan dasar pengambilan keputusan oleh peserta didik di

MTsN 1 Blitar, dan menarik kesimpulan oleh peserta didik di MTsN 1 Blitar.

BAB IV, Hasil penelitian, dalam bab ini akan dipaparkan data atau temuan penelitian dari hasil pengamatan yang terjadi di lapangan, wawancara, atau informasi yang diperoleh peneliti yang berupa : deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V, Pembahasan, Pada bab ini memaparkan Penerapan Model Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik di MTsN 1 Blitar, melalui beberapa dari indikator berfikir kritis yaitu bagaimana peserta didik memberikan penjelasan sederhana, bagaimana peserta didik menentukan dasar pengambilan keputusan, serta bagaimana peserta didik dalam menarik sebuah kesimpulan.

BAB VI, Penutup, pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan dan saran dari pembahasan yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi peningkatan mutu MTsN 1 Blitar untuk mewujudkan madrasah yang unggul.

LAMPIRAN – LAMPIRAN, Pada bagian akhir terdiri daftar rujukan, lampiran yang berisi keterangan dalam penelitian dan biografi.